

REPRESENTASI BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO

M. IDHAR BAKRI¹, ARLINAH MADJID², HUDAN IRSYADI³

Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun^{1,2,3}

Abstrak

Festival Teluk Jailolo (FTJ) adalah agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat. Festival ini bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya lokal Halmahera Barat yang semakin memudar. Pengaruh globalisasi yang semakin meningkat telah menjadikan generasi muda hampir lupa akan budaya daerah. Pelaksanaan Festival Teluk Jailolo juga ditujukan untuk menetralsir kondisi birokrasi yang dianggap kaku pasca konflik horizontal, yang terjadi di Kabupaten Halmahera Barat pada tahun 1999. Dalam festival ini disajikan beragam kuliner, tarian, seni pertunjukan, dan tekstil tradisional. Penelitian ini mendeskripsikan budaya masyarakat Halmahera Barat yang direpresentasikan melalui Festival Teluk Jailolo serta pandangan masyarakat terhadap representasi budaya tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Teori yang digunakan adalah teori representasi dan teori simbol. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Festival Teluk Jailolo memiliki implikasi dalam bidang sosial, budaya dan ekonom bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Halmahera Barat.

Kata kunci: budaya lokal, festival teluk jailolo, halmahera barat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keunikan seni budaya. Corak dan ragamnya menjadi ciri khas disetiap daerah. Umumnya festival seni dan budaya dimunculkan atau ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, atau upacara selamat dan pesta (Yoeti dalam Sutrisno, 2016: 4). Seni budaya ini memiliki nilai kebersamaan dalam masyarakat untuk menyukseskan suatu acara yang ada pada setiap daerah tersebut yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai peluang wisata.

Provinsi Maluku Utara juga memiliki keunikan seni budaya. Salah satu keunikan budaya ini ditampilkan dalam bentuk festival budaya yang diselenggarakan oleh beberapa daerah, diantaranya Kabupaten Halmahera Barat. Sejak tahun 2009, kabupaten ini melaksanakan agenda tahunannya yakni festival seni budaya. Festival ini dikenal dengan nama Festival Teluk Jailolo (FTJ). Festival ini juga disebut pesta rakyat. Hal ini disebabkan acaranya yang menyuguhkan pagelaran seni budaya Maluku Kie Raha, gelar kuliner tradisional dan panggung budaya, serta upacara adat atau ritual seperti, *orom sasadu*, *sigofi ngolo* dan masih banyak budaya yang ditampilkan pada pelaksanaan FTJ. Sejak tahun 2009 sampai 2018 sudah dilaksanakan sebanyak sepuluh kali.

Tujuan utama pelaksanaan FTJ oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Barat adalah untuk mengembangkan budaya etnis lokal Halmahera Barat yang semakin hari digilas zaman, sehingga langkah ini dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengingatkan kembali kepada generasi muda terkait pentingnya menjaga budaya di daerahnya masing-masing. Selain itu, Halmahera Barat merupakan daerah terjadinya konflik horizontal pada tahun 1999. Oleh karena itu, sejak pemindahan Kabupaten Maluku Utara menjadi Kabupaten Halmahera Barat pada tahun 2003, kondisi konflik horizontal itu masih sangat riskan dalam birokrasi sehingga sejumlah tokoh di tingkat birokrasi Halmahera Barat mengambil langkah. Adapun langkah tersebut yakni dengan mendesain satu agenda yang

dapat menyatukan kembali masyarakat. Agenda yang digagas yaitu Pagelaran Seni Budaya tahun 2009.

Seiring berjalannya waktu, agenda tersebut kemudian dibicarakan dalam rapat dengar pendapat antara DPRD Halmahera Barat dan Pemerintah Daerah. Rapat menyepakati agenda tersebut untuk dijadikan sebagai agenda tahunan Pemerintah Daerah dengan mempromosikan budaya lokal Halmahera Barat. Ini dituangkan melalui Perda Nomor 2 tahun 2012 tentang Festival Teluk Jailolo.

Ada hal menarik yang ditampilkan dalam pelaksanaan FTJ terkait dengan budaya etnis lokal Halmahera Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian dilakukan penelitian tentang "Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Kabupaten Halmahera Barat." Tampilan budaya yang merepresentasikan masing-masing budaya etnis lokal Halmahera Barat ini sangat dijunjung tinggi oleh segenap masyarakat. Keunikan ini memotivasi untuk selanjutnya melakukan penelitian dengan membandingkan hasil wawancara dengan sejumlah pelaku budaya terkait tampilan budaya dalam FTJ. Secara khusus tentang simbol-simbol dan nilai budaya yang ditampilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang Festival Teluk Jailolo. Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Halmahera Barat. Dalam proses penelitian, informan antara lain pertama, para tokoh pemilik budaya yang ditampilkan dalam Festival Teluk Jailolo. Kedua, masyarakat berpendidikan yang mampu menjelaskan tentang budaya yang ditampilkan dalam Festival Teluk Jailolo dan ketiga yaitu instansi terkait di tingkat internal Pemerintah Daerah Halmahera Barat sebagai panitia pelaksana Festival Teluk Jailolo.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk studi dokumen, sumber diperoleh melalui literatur seperti buku-buku, majalah, koran, internet, jurnal dan tulisan-tulisan yang dapat menjelaskan dan menguraikan konsep-konsep yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo, serta data-data yang didapatkan dari instansi terkait. Adapun teknik observasi yakni observasi partisipatif. Melalui jenis observasi ini Penulis langsung melihat beragam bentuk dan prosesi budaya yang ditampilkan dalam FTJ, proses ritual budaya, hingga pengertian dari ritual budaya tersebut. Terkait teknik wawancara, Penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa pakar budaya untuk membandingkan pendapatnya seputar Festival Teluk Jailolo. Informasi yang berupaya untuk didalami dalam proses wawancara terkait ragam budaya yang direpresentasikan dalam Festival Teluk Jailolo, pengertian dari budaya, serta sejarah dan tata cara pelaksanaan budaya tersebut. Dari semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, selanjutnya Penulis akan memilah-milah data relevan untuk mendapatkan hasil yang kemudian akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo

Tampilan Budaya Seni Tari Cakalele pada FTJ 2009

Tarian Cakalele merupakan seni tari perang khas Maluku dan Maluku Utara, tidak terkecuali tarian ini juga berkembang di wilayah Halmahera Barat. Biasanya tarian ini ditampilkan untuk menyambut tamu penting atau dipakai dalam upacara adat, sehingga tari cakalele disebut sebagai tarian kebesaran oleh masyarakat Halmahera Barat.

Tarian Cakalele biasanya dibawakan oleh penari yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Kostum dari penari laki-laki lebih dominan berwarna merah dan kuning membawa parang ditangan kanannya dan perisai atau yang disebut oleh masyarakat Halbar Salawaku ditangan kiri, sedangkan untuk penari perempuan mengenakan pakaian berwarna putih dengan memegang sapu tangan. Alat musik yang mengiringi tarian Cakalele adalah Tifa dan Gong.

Banyak makna yang terkandung dalam tarian Cakalele diantaranya, pemakaian warna merah yang mengandung makna kepahlawanan dan keberanian masyarakat Halmahera Barat dalam menghadapi perang untuk mempertahankan diri dari penjajah.

Pemakaian parang yang di bawakan para penari Cakalele melambangkan harga diri dan martabat yang akan dijaga ingga mati, serta tameng perisai (*Salawaku*) yang dibawakan merupakan protes dari masyarakat Halmahera Barat yang merasa diperlakukan tidak adil oleh penjajah. Ketika tari Cakalele ditampilkan masyarakat Halmahera Barat percaya bahwa arwah leluhur masuk ke dalam raga para penari.

Tampilan Budaya Seni Tari Dana-Dana pada FTJ 2009

Tarian Dana-Dana merupakan salah satu tarian pergaulan masyarakat di Maluku Utara yang menyebar luas di seluruh wilayah Maluku Utara, tidak terkecuali di Halmahera Barat, tarian ini menggambarkan suka cita dan kebahagiaan yang ditampilkan atau diaktualisasikan dalam gerak tari dan musik.

Gerakan gemulai dan dinamis dalam tarian Dana-Dana diiringi oleh alat musik seperti, *Tifa*, *Seruling* dan *Rabana*. Sejarah tarian ini melekat pada pengaruh budaya Melayu serta peradaban Islam Indonesia pada umumnya dan Maluku Utara pada khususnya. Tarian ini biasa dimainkan oleh pasangan pria dan wanita kurang lebih empat pasangan. Seiring perkembangan zaman tarian ini ditampilkan diberbagai acara seperti perkawinan pesta rakyat maupun acara adat.

Tarian Dana-Dana merupakan tarian pembagian para leluhur di kesultanan yang diperuntukkan untuk *bala* (rakyat) yang menganut agama Islam setelah syariat Islam dikenal. Pakaian yang digunakan dalam tarian Dana-Dana yaitu baju kebaya dan memakai konde di kepala. Selain itu, tarian Dana-Dana pada zaman dahulu dipakai untuk menghibur para prajurit yang baru tiba dari medan laga.

Tampilan Budaya Seni Tari Hadrat pada FTJ 2009

Tarian Hadrat ditampilkan pada FTJ sebagai bentuk representasi budaya keislaman yang bawakan oleh seorang Habib Muhammad Albaar, dalam dokumen dinas pariwisata halbar tentang Kebudayaan Halmahera Barat (2017: 14) menjelaskan, tarian hadrat adalah seni gerak dan tari bernafaskan tradisi Islam yang sudah dikenal oleh masyarakat wilayah pesisir Halmahera Barat khususnya wilayah Kecamatan Jailolo, Ibu dan Loloda. Tradisi ini juga menjadi sarana syiar atau penyebaran agama Islam di wilayah Halmahera Barat. Tarian hadrat sendiri disebarkan oleh seorang ulama bernama Habib Muhammad Albaar atas perintah Sultan Ternate Abdul Rahman Sah.

Tarian Hadrat biasanya dilakukan pada acara hari besar keagamaan antara lain, Isra Miraj, Maulid Nabi serta dalam acara perkawinan. Personil dalam tarian hadrat berjumlah enam hingga dua belas orang. Sedangkan alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian tersebut adalah *Rebana* disertai dengan laguan syair berbahasa arab dan ternate yang memuja Nabi. Kostum yang digunakan dalam tarian hadrat berwarna putih yang melambangkan kesucian diri.

Sebagai daerah yang memegang teguh adat istiadat serta tradisi nenek moyang, masyarakat Halmahera Barat masih mempertahankan tarian Hadrat sebagai salah satu peninggalan seni budaya nenek moyang, salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi ini adalah desa Bobo di Kecamatan Jailolo.

Tampilan Budaya Seni Tari Lalayon pada FTJ 2009

Tarian Lalayon mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Maluku Utara, tarian ini disebut sebagai tarian massal masyarakat Maluku Utara karena hampir diseluruh suku bangsa yang berada di wilayah Maluku Utara menggunakannya, tarian lalayon yang ditampilkan pada FTJ 2009 ini dalam rangka perlombaan yang dibuka oleh Panitia FTJ, hampir setiap desa yang berada di pesisir Kecamatan jailolo hadir sebagai peserta lomba tarian tersebut.

Biasanya tarian lalayon ini dilengkapi dengan kostum khas masing-masing desa sesuai dengan pakaian adat yang ditentukan oleh pihak kesultanan, para penari biasanya

berjumlah genap, ada yang terdiri atas dua, empat, enam, delapan, sampai sepuluh penari. Masing-masing penari memegang sapu tangan yang dimasukkan dalam jemari kedua tangannya sambil mengayun sapu tangan diikuti gerakan yang dinamis dan diiringi musik gabungan dari alat musik seperti, *Tifa*, *seruling*, *gong* serta gesekan *fiol*, laguan yang berisi pantun nasehat.

Tampilan Budaya Seni Tari Gala pada FTJ 2009

Sama halnya dengan Tarian Lalayon, tarian Gala merupakan tarian khas masyarakat Maluku Utara, di Halmahera Barat jika orang mendengar sebutan Tarian Gala maka intrepertasinya dia dari suku bangsa ternate. Tarian ini tampil di FTJ sebagai mata lomba dalam pelaksanaan FTJ di tahun 2009, peserta yang mendaftar pada lomba tarian ini sama halnya dengan peserta yang mendaftar pada tarian lalayon, mereka berasal dari desa yang berada pesisir pantai Kecamatan Jailolo.

Perbedaan dari tarian Gala dengan tarian Lalayon berada pada gerakan yang ditampilkan, dalam tarian Gala gerakan yang ditampilkan berisikan makna tentang rayuan seorang pria terhadap wanita, ayunan tangan yang lembut dan goyangan pinggul disertai dengan senyuman yang merona menggambarkan seorang wanita sedang menjaga diri dari godaan seorang pria. Gerakan pria yang begitu cepat diikuti alunan musik yang menggambarkan usaha seorang pria untuk mendekati seorang wanita. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara pesta perkawinan, pesta adat maupun pesta rakyat dengan alat musik yang sama seperti tarian Lalayon.

Tampilan Budaya Seni Tari Legu Salai pada FTJ 2009

Tarian legu salai adalah salah satu tarian tradisional Halmahera Barat. Tarian ini biasanya dipakai saat penjemputan tamu-tamu khusus seperti Sultan atau pada saat perayaan pesta syukuran panen padi pada suku sahu. Tarian ini melambangkan kelompok pembersih jalan di mana putri akan lewat yang dalam bahasa Sahu disebut Ji'O Sahu Tala'l Padi sua yang artinya rumpun Sahu yang terdiri atas dua kelompok kerja yakni, kelompok kerja Pad'l sua dan kelompok kerja Tala'l, masing-masing kelompok kerja ini memiliki jumlah yang ditetapkan yaitu kelompok kerja Pad'l sua berjumlah empat kelompok dan Tala'l tujuh kelompok.

Jumlah kelompok tersebut direpresentasikan dalam tarian legu salai pada jumlah para penari yaitu penari legu atau laki-laki sebanyak tujuh orang yang melambangkan tujuh kelompok kerja Tala'l dan penari salai atau perempuan sebanyak empat orang yang melambangkan Maluku Kie Raha (empat kerajaan). Tarian legu salai ini juga melambangkan rasa kasih sayang tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Tarian legu salai sendiri dibagi dalam tiga tahapan yang ditandai pukulan *tifa*, tahapan pertama *Kore-kore* yaitu menandakan dimulainya tarian, *Ado-ado* pada tahapan ini pukulan tifa sudah mulai berubah ditandai penari melakukan gerakan memutar payung dan mengipas jubahnya, *Silalar* pada tahapan ini ritme pukulan tifa semakin cepat begitu juga dengan gerakan tarian yang semakin cepat menyesuaikan pukulan tifa.

Tampilan Budaya Seni Tari Sara Dabi-Dabi pada FTJ 2009

Tarian Sara Dabi Dabi merupakan tarian yang berasal dari Desa Gamtala Kecamatan Jailolo, tarian ini dianggap sebuah tarian yang disakralkan oleh masyarakat Desa setempat sehingga waktu pelaksanaannya hanya ditampilkan saat penjemputan Sultan dan para tamu penting baik dari dalam maupun diluar Daerah Halmahera Barat. Peralatan yang digunakan untuk menarik tarian tersebut diantaranya adalah, perisai (*salawaku*), ngana-ngana, tifa, gong dan kenong. Ngana-ngana sendiri merupakan aksesoris tarian yang dibuat dari daun pohon woka yang didesain sedemikian rupa, tarian sara dabi-dabi mempunyai gerakan yang dinamis dan rancak khas anak muda.

Tarian sara dabi-dabi muncul bersamaan dengan perkembangan Kesultanan Ternate, terkisah secara turun temurun bahwa tarian tersebut berawal dari suatu ketika seorang putrid kesultanan menangis berkepanjangan tanpa ada yang menghibur dan

meredakan tangisnya. Sang Sultan kemudian memerintahkan rakyat untuk membuat tarian dengan tujuan menghibur sang putrid agar berhenti dari tangisnya.

Mendapat perintah dari sang Sultan, sejumlah kelompok masyarakat hadir dan menyuguhkan karya tariannya masing-masing, sejumlah kelompok telah menampilkan karya tarian di depan sang putri namun tangis itu masih terdengar oleh sang Sultan, kelompok tarian dari Desa Gamtala pun tampil dengan tarian Sara Dabi-dabi, saat gong pertama berbunyi tangisan sang putripun reda hingga tampilan tarian tersebut berjalan sang putrid tidak lagi menangis sehingga sang Sultan memberikan nama dari tarian tersebut adalah Sara Dabi-dabi yang artinya menyusun bilah demi bilah, papan demi papan hingga menjadi perahu.

Tampilan Musik Tradisional pada FTJ Tahun 2009

Musik Tradisional Yanger

Musik yanger adalah sebuah bentuk musik yang secara ansambel yang terdiri dari bass besar terbuat dari kayu lalanger dan triplek dengan dua buah senar, gitar kecil (*ukulele*), tamtam, dan seruling yang mengiringi paduan suara. Secara langgam, musik ini terpengaruh oleh irama musik barat seperti seperti keroncong, chacha dan tango. Menurut Okzan sumber diwawancarai, permainan musik yanger ini berasal dari masyarakat Sangir (Sulawesi bagian utara) yang bermigrasi ke bagian Halmahera namun versi lain yang mengatakan musik yanger di mainkan oleh masyarakat Halmahera sebelum orang sangir datang. Namun jika kita simak dari bentuk lagu dan irama banyak terpengaruh oleh musik Porto dan Spain seperti halnya pada musik kroncong.

Masyarakat Halmahera Barat sebelum mengenal musik yanger, mereka menyebutnya sebagai musik bas tidur karena cara memainkannya alat musik bass ditudurkan diatas lantai atau tanah dan dipukul dengan ranting kayu.

Musik Tradisional Tataruba

Tata Ruba adalah alat music berbahan dasar ruas bambu yang diangkat kulitnya hingga membentuk semacam dawai dan dibagian bawahnya diberi lubang sebagai resonator untuk menghasilkan bunyi yang lebih kuat. Kulit-kulit bamboo yang diangkat menjadi dawai itu dibagi menjadi beberapa jenis suara hingga menghasilkan suara seperti *tifa* dan *gong*. Diperkirakan, alat music yang muncul pada zaman dahulu ini sebagai salah satu sarana pencapaian bentuk ritual yang ditunjukkan untuk kesuburan dan keselamatan pada masyarakat suku sahu.

Musik Tata Ruba ini ditampilkan pada kegiatan pesta-pesta adat seperti saat panen padi dan makan adat, menurut cerita yang berkembang pada masyarakat suku Sahu, Tata Ruba pada saat penjajahan digunakan sebagai sarana pengganti suara tifa dan gong pada saat mereka di kebun dengan tujuan agar tidak menimbulkan suara yang besar saat tengah melaksanakan ritual. Sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa diketahui oleh penjajah.

Musik Tradisional Bambu Tiup

Musik Bambu Tiup masuk di Halmahera Barat sejak abad ke- 17 dibawah oleh bangsa belanda. Kesenian Bambu Tiup adalah bentuk permainan musik secara ansamble yang dimainkan dengan cara ditup. Dari bentuk irama dapat diketahui bahwa musik ini banyak dipengaruhi oleh musik barat, secara fungsi musik bambu tiup ini ditampilkan pada saat acara serimonial seperti penjemputan tamu-tamu baik tamu pemerintahan, tamu adat, dan pertunjukkan pada upacara iringan pengantin ataupun sebagai hiburan untuk tamu.

Musik Bambu Tiup ini mulai terkenal dan mencapai masa kejayaan pada era tahun enam puluhan sampai era delapan puluhan akhir, dimana banyak desa di wilayah Halmahera Barat mempunyai kelompok Musik Bambu Tiup, bahkan pada masa itu sering diadakan perlombaan musik antar kampung. Namun seiring perkembangan zaman peminat alat musik ini semakin berkurang. Banyak faktor yang menyebabkan semakin hilangnya alat musik ini, salah satunya adalah, para pembuat alat musik ini sudah banyak yang meninggal dan tidak adanya proses regenerasi.

Saat ini, di Halmahera Barat Musik Bambu Tiup semakin langka kita temui di desa-desa, meskipun begitu ada sebagian desa yang masih bertahan dan melestarikan musik tersebut seperti. Desa Idam Dehe Kecamatan Jailolo, desa ini masih ditemukan salah satu kelompok musik bambu tiup yang masih aktif. Musik ini biasa dimainkan oleh tiga puluh lima personel yang memainkan musik ini. Alat Musik Bambu Tiup sendiri terdiri atas lima buah juk kecil, dua buah seruling, dan tiga puluh lima musik tiup yang mempunyai nada dan fungsi masing-masing.

Dalam setiap pertunjukan, kelompok ini dikenakan Kostum yang disesuaikan dengan hajatan dan tamu yang akan disambut, untuk tamu dari kesultanan mereka menggunakan pakaian adat, untuk acara resmi pemeritahan mereka menggunakan batik, sedangkan untuk kegiatan ibadah mereka menggunakan pakaian putih. Menurut cerita, musik bambu ini pernah hilang di desa ini namun atas kepedulian orang-orang tua yang masih mengetahui musik tersebut selalu dilestarikan hingga saat ini.

Musik Tradisional Lou Redi

Musik Lou Redi adalah musik tradisional yang menggabungkan beberapa tabung bambu dan dirangkai menyerupai gitar jug, musik ini dimainkan oleh lima sampai tujuh orang, pemain musik ini dinamakan Toropo Lou Redi atau dalam bahasa Indonesia yang berarti Kelompok Musik Bambu Redi yang terdiri atas enam buah Jug dan satu buah bass yang terbuat dari pohon bambu redi atau masyarakat Halmahera Barat sering menyebut bambu cina yaitu bambu yang berwarna kuning dan mempunyai motif.

Musik ini muncul mengikuti perkembangan musik tradisional yang ada seperti musik Yanger dan Tata Ruba. Salah satu keunikan musik ini terletak pada bahan yang dipakai untuk membuatnya yaitu. Pohon bambu yang dimana pohon bambu sering diabaikan oleh masyarakat tetapi melalui sentuhan seniman terampil, pohon bambu dapat diubah menjadi alat musik yang mampu menghasilkan bunyi yang indah serta dinamis. Cara memainkan musik Lou Redi sendiri hampir sama dengan music Yanger.

Musik Tradisional Kasidah

Kasidah adalah seni suara bernafaskan Islam khas padang pasir yang banyak dijumpai di wilayah pedesaan bagian pesisir Halmahera Barat. Lagu-lagu dalam Kasidah banyak mengandung unsur-unsur dakwah Islam dan nasihat-nasihat bijaksesuai ajaran Islam. Lagu-lagu yang dinyanyikan dengan irama penuh kegembiraan khas Timur Tengah, kasidah sering ditampilkan pada saat acara-acara besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Miraj serta dijadikan pengisi acara pada kegiatan resmi pemerintahan.

Dalam memainkan kesenian musik ini mempergunakan alat musik rebana yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari kayu dibentuk lingkaran dan ditempel dengan kulit sapi atau kambing. Dalam satu grup musik kasidah beranggotakan sebelas orang, diantaranya, dua orang memegang krecek, satu orang yang memimpin melantunkan lagu-lagu pujian dan delapan personel lainnya memainkan alat musik rebana.

Tampilan Budaya Ritual Adat pada FTJ Tahun 2009

Ritual Sigofi Ngolo

Ritual sigofi ngolo (membersihkan laut) dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang ada disekitar Teluk Jailolo, terutama di tempat keramat Pulau Babua, Tanjung Matui, Tanjung Koma dan Tuada. Dalam ritual ini juga dimaksudkan sebagai sarana bersih laut yaitu menghindarkan dari mara bahaya yang mengancam. Ritual tersebut dilaksanakan pada dua tahapan disetiap pelaksanaan FTJ, tahapan pertama pada saat pembukaan dan tahapan kedua pada saat penutupan.

Perlengkapan yang dipergunakan dalam ritual sigofi golo antara lain, bunga rampai yang terdiri dari bunga manure dan daun pandan yang diiris halus kemudian dibungkus dengan kain putih. Pelaksananya dilakukan dengan mengitari Pulau Babua sebanyak tiga kali menggunakan perahu kora-kora serta menabur daun pandan diiringi dengan pembacaan doa memohon keselamatan dan perlindungan selama kegiatan berlangsung.

Ritual Orom Sasadu

Ritual Orom Sasadu merupakan ritual makan adat masyarakat suku Sahu yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima dari sang pencipta atas hasil panen yang melimpah. Orom Sasadu dilaksanakan setiap tahun setelah selesai panen padi, dalam ritual ini terdapat berbagai macam masakan tradisional, salah satunya *Nasi Kembar*, yaitu makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan daun pisang dan di masak dalam bambu yang dibakar.

Pada jaman dahulu, ritual ini dilaksanakan selama tujuh malam atau Sembilan hari Sembilan malam. Keunikan dalam pelaksanaan Orom Sasadu adalah ketika pelaksanaan acara tersebut mereka tidak pernah meninggalkan rumah adat selama waktu disepakati. Selama ritual adat tersebut mereka menyantap makanan dan minuman tradisional sagueer yang sudah dihidangkan diatas meja.

Tradisi oram sasadu sudah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, karena tradisi tersebut merupakan identitas suku Sahu dan harus tetap dijaga kelestariannya. Untuk pelestarian tradisi ini di setiap desa di Sahu telah ada pemangku adat yang sudah disahkan secara adat, hingga saat ini orom sasadu masih tetap dilestarikan oleh masyarakat suku Sahu.

FTJ di tahun 2009 ini, banyak acara serimonial yang ditampilkan, berbagai lomba seni dan budaya yang dilaksanakan. Hal tersebut sebagai upaya pemerintah daerah Halmahera Barat untuk memberikan semangat kepada masyarakat dalam upaya mencairkan suasana, sehingga FTJ di tahun pertama ini belum memiliki kegiatan yang banyak, berbeda dengan FTJ di tahun-tahun berikutnya.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Tahun 2010

FTJ 2010 mengangkat tema "*Colourful Sea Of Gilolo*". Tema yang diusung oleh panitia ini sebagai upaya untuk mempromosikan wisata bawah laut yang berada di teluk jailolo. Pelaksanaan FTJ pada tahun kedua ini kurang lebih selama seminggu dari tanggal 24-30 Mei.

FTJ di tahun 2010 ini sebagai manifestasi keberhasilan atas pelaksanaan FTJ tahun 2009 yang menampilkan berbagai lomba seni dan budaya etnis lokal Halmahera Barat, di tahun kedua ini bukan hanya perlombaan seni dan budaya, ada juga aktifitas nelayan Halmahera Barat yang dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pengunjung dari daerah luar. Seni dan Budaya etnis lokal Halmahera Barat yang ditampilkan pada FTJ tahun 2009 juga ditampilkan di tahun kedua seperti Seni Tari, Musik Tradisional dan sejumlah ritual adat

Di puncak FTJ 2010 ini, pemerintah daerah melalui panitia pelaksana menampilkan *theatre on the sea* atau teater di panggung atas laut. Teater ini menceritakan masyarakat Halmahera Barat sebagai rakyat yang cinta akan laut dan siap untuk menerima wisatawan mancanegara, pertunjukan teater tersebut diiringi beragam musik dan tarian daerah seperti. Tarian legu salai dan tarian sara dabi-dabi dari suku sahu.

Tampilan seni dan budaya pada FTJ 2010 ini cukup digemari oleh para pengunjung sehingga pemerintah Daerah melanjutkan Event tahunan ini pada tahun 2011. FTJ di tahun kedua ini bukan saja digemari oleh para wisatawan, para pedagang juga berlomba-lomba untuk melancarkan dagangannya

Pengunjung yang hadir pada saat FTJ 2010 ini cukup meningkat dibandingkan dengan tahun 2009, jika FTJ di tahun 2009 dipenuhi dengan pengunjung sekitaran 500 orang lebih maka FTJ di tahun 2010 sangat meningkat menjadi 650 orang lebih. (Data Dinas Pariwisata Halbar).

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Tahun 2011

Setelah dianggap sukses melaksanakan FTJ 2009 dan 2010, pemerintah Kabupaten Halmahera Barat kembali melaksanakan kegiatan yang sama untuk ketiga kalinya. Menurut Kanporabudpar Halmahera Barat Kalbi Rasyd, FTJ 2011 berkemasan lebih menarik, lebih beragam, seru dan sensasional. FTJ 2011 mengembangkan potensi Halmahera Barat yang kaya akan keunikan flora dan fauna, keanekaragaman budaya yang masih kental hingga pesona keindahan alam liar yang jarang tersentuh. FTJ ketiga ini

dengan tema "*Jorney Trough the Heart of West Halmahera*". Menurut Mouw (2014: 4). Tema yang diusung ini mengajak para pengunjung menelusuri lebih jauh keindahan alam dan budaya Halmahera Barat.

FTJ di tahun ketiga ini melanjutkan desain dari FTJ tahun kedua, namun di tahun ketiga ini lebih meningkat secara keseluruhan dengan kegiatan *cultural Village* (desa berbudaya) kegiatan desa berbudaya ini dilaksanakan di desa-desa sama halnya dengan FTJ ditahun kedua, ini dimaksudkan agar budaya di desa-desa berkembang

Sejumlah seni dan budaya di desa-desa di wilayah Halmahera Barat yang sebelumnya telah ditampilkan pada FTJ tahun 2010 dilanjutkan pada FTJ tahun 2011, namun ada sejumlah kegiatan tambahan yang di desain oleh penyelenggara FTJ seperti *fun trip* menjelajahi alam Halmahera Barat, eksplorasi wisata (*toursm exploration*) yang dilaksanakan di lokasi FTJ, di sela-sela penjelajah alam Halmahera Barat juga diisi kegiatan ekspedisi sidangoli (*sidangoli expedition*) yaitu menelusuri hutan sidangoli yang merupakan tempat burung bidadari.

Pada dipuncak FTJ 2011, menampilkan *cabaret on the sea*, sebuah tarian yang mengisahkan tentang persahabatan seorang putri dari daratan dengan seorang pangeran dari lautan yang berwujud ubur-ubur melawan para perusak alam. Jika FTJ sebelumnya dilaksanakan selama satu minggu, di FTJ 2011 ini dilangsungkan hanya empat hari.

Pengunjung pada FTJ 2011 ini cukup meningkat hingga 1.500 orang, para pengunjung yang memadati FTJ 2011 ini lebih banyak dari luar daerah yang ada di Indonesia seperti Jakarta, Bali dan wisatawan mancanegara (Mouw: 2014).

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Tahun 2012

Atraksi budaya Coka Iba pada FTJ 2012

Coka Iba merupakan salah satu atraksi yang ditampilkan pada saat acara puncak prosesi makan adat Orom Sasadu. Atraksi ini muncul bersamaan dengan tarian Legu Salai, coka iba sendiri berasal dari bahasa ternate, coka iba berarti tidak ada setan. Penampilannya mempunyai banyak macam dan rupa sehingga sering membuat takut anak kecil pada saat makan adat. Seiring perkembangan zaman atraksi Coka Iba difungsikan sebagai hiburan pada saat prosesi makan adat Orom Sasadu, konon pada masa lalu coka iba merupakan penggambaran atau perwujudan orang miskin yang ikut bersama sama pada saat acara makan adat, karena malu maka orang tersebut memakai topeng dan membungkus badannya dengan berbagai macam bahan seperti pelepah pohon Sagu, Ijuk, dan lain lain.

Tampilan Ritual Adat Pol Oho Kawasa pada FTJ Tahun 2012

Ritual Pol Oho Kawasa merupakan salah satu ritual adat tradisional masyarakat pesisir Halmahera Barat. Ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat apabila mengalami atau tertimpa musibah yang melanda Desa, masyarakat menyebutnya dengan istilah Bubaku Hosa Gam. Untuk melaksanakan ritual ini warga berpartisipasi mengumpulkan uang secara sukarela untuk persiapan makanan dan minuman guna pelaksanaan ritual adat di maksud. Acara pemujaan dilaksanakan pada malam hari selama satu minggu, kaum perempuan yang menari diiringi musik tifa dan menyalakan obor, dalam keadaan menari ibu ibu tersebut menyantap makanan yang disediakan.

Konon pada saat ritual tersebut dilaksanakan, roh-roh gaib akan datang dan merasuki badan para penari, pada saat ritual berlangsung, dipercaya ada empat puluh empat jin yang masuk dan merasuki empat puluh empat wanita yang mempunyai karakter bermacam macam seperti orang yang buta, orang pincang, orang yang badan sebelah mati, dan lain lain.

Mereka keluar dari rumah tempat tersendiri menunggu saat di panggil oleh pawing, selanjutnya pawing memanggil dengan cara berteriak menggunakan bahasa-bahasa tertentu, orang-orang yang sudah kerasukan untuk makan makanan yang sudah disajikan di meja yang panjang dan mempunyai posisi renda serta dikelilingi obor dan minuman saguer. Ritual Pol Oho Kawasa sendiri di wilayah Halmahera Barat masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tuada Kecamatan Jailolo, dimana masyarakatnya masih berpegang teguh pada tradisi nenek moyang yang ada.

Ritual Adat Oke Sou

Ritual Oke Sou merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam yang banyak tinggal di wilayah pesisir Halmahera Barat. Ritual ini dilaksanakan sebagai tanda penyambutan kedewasaan seorang gadis atau dalam bahasa setempat disebut dengan akil balig atau datang bulan pertama.

Tujuan dari Oke Sou ini dipercaya masyarakat agar si gadis tidak bau badannya dan kelihatan lebih sehat. Ada beberapa prosesi dalam ritual Oke Sou yaitu, Lulur atau masyarakat menyebut dengan istilah dudino. Dalam tahapan ini sigadis di lulur dengan menggunakan bedak yang di buat dengan rempah rempah alami.

Ritual ini ditampilkan pada FTJ untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Halmahera Barat agar dapat melestarikan Budaya peninggalan nenek moyang, ritual tersebut dipraktekkan di desa-desa yang menjadi tempat dimana ditetapkan oleh Panitia FTJ saat tahapan ritual tersebut dilaksanakan. Selain dari ritual ini, pada pembukaan acara dan penutupan acara, Ritual Sigofi Ngolo merupakan budaya yang tidak bisa dilepas pisahkan. Sebagai upaya untuk memberikan penghormatan ataupun meminta ijin kepada para leluhur untuk melaksanakan kegiatan FTJ.

Tampilan Alat Transportasi Tradisional Rakit Bambu atau Kacewata pada FTJ 2012

Masyarakat Halmahera Barat pada masa lalu mempergunakan sungai sebagai jalur transportasi baik untuk lalu lintas barang maupun manusia. Salah satu alat transportasi air tradisional yang dipakai masyarakat pada waktu itu adalah Rakit Bambu. Rakit Bambu ini dimanfaatkan masyarakat di daerah pedalaman sebagai sarana transportasi utama melewati sungai pada waktu itu, biasanya masyarakat dari pedalaman membawa hasil bumi melalui sungai untuk dipasarkan di daerah pesisir, raki bambu sendiri terbuat dari bambu yang dirangkai sedemikian rupa.

Terdiri atas sepuluh ruas bambu atau lebih dan diikat dengan menggunakan tali temali yang berasal dari hutan sehingga mampu mengapung diatas air. Untuk saat ini Rakit Bambu sudah sangat langka dipakai oleh masyarakat di Halmahera Barat, salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah masyarakat desa Aketola Kecamatan Sahu Timur. Masyarakat Aketola memanfaatkan Rakit Bambu untuk aktivitas penyeberangan manusia ke kebun maupun untuk membawah pulang hasil kebun.

Tampilan Alat Transportasi Tradisional Perahu Semang pada FTJ 2012

Perahu Semang merupakan perahu tradisional yang sudah dipakai oleh masyarakat pesisir di Halmahera Barat sejak dahulu kala. Perahu ini biasa dipakai untuk mengangkut barang, manusia ataupun mencari ikan dilaut. Perahu semang pada masa lalu mempergunakan kayu yang utuh dan di lubangi dengan alat seperti Sosifo, Daji-Daji, Sawaku, Tamako dibagian tengahnya sebagai tempat duduk atau menaruh barang.

Kapasitas muat perahu ini sangat terbatas, hanya bisa mengangkut dua atau tiga orang saja, namun seiring perkembangan zaman dimana semakin susah ditemukan kayu yang utuh di hutan, masyarakat menggunakan Bilah-Bilah papan kayu yang dirangkai membentuk perahu. Cirri pembeda Perahu Semang dengan yang lain adalah keberadaan dua batang bambu dikanan dan dikiri badan perahu yang diikan pada ngaju-ngaju, hal ini berfungsi sebagai penyeimbang atau dalam bahasa Etnis Lokal Halmahera Barat dengan nama Samang-Samang, sehingga perahun dengan model tersebut du namakan perahu Samang-Samang.

Tampilan Alat Transportasi Tradisional Gerobak Sapi pada FTJ 2012

Gerobak Sapi adalah transportasi Tradisional masyarakat Halmahera Barat yang sudah dikenal sejak dahulu sebelum mengenal alat transportasi modern seperti sekarang. Masyarakat menggunakan Gerobak Sapi sebagai sarana angkut manusia ataupun hasil bumi seperti kelapa, pala, dan yang lainnya. Gerobak Sapi biasa ditarik oleh satu ekor Sapi yaitu jenis Sapi Jawa atau Bali. Masyarakat di Halmahera Barat menggunakan Gerobak Sapi untuk keperluan keluarga seperti untuk ke kampung tetangga dengan membawa anggota

keluarga serta pada saat ke kebun dimana jalan yang dilalui belum membaik seperti sekarang.

Sebelum mengenal Gerobak yang membentuk seperti sekarang, masyarakat Halmahera Barat mengenal Gerobak dalam bentuk lain dimana tidak memakai roda, masyarakat menyabit Gerobak tanpa roda dengan nama Gerobak Teba. Gerobak tipe ini selain untuk mengangkut barang juga dimanfaatkan untuk melatih sapi untuk menarik barang. Selain itu Gerobak ini juga konon dimiliki oleh masyarakat yang kurang mampu dikarenakan tidak bisa membeli roda Gerobaknya.

Tanaman Pangan yang Ditampilkan pada FTJ 2012

Tanaman Pangan Padi Ladang

Ada banyak jenis tanaman padi yang dibudidayakan oleh masyarakat baik yang ditanam dengan cara budidaya sawah atau lading. Perbedaan kedua jenis tanaman padi ini terletak cara tanam dan lokasi tanamnya. Cara tanam padi sawah membutuhkan banyak air untuk menggenangi sedangkan padi lading tidak banyak membutuhkan air karena ditanam di perbukitan yang terjal.

Suku Sahu merupakan masyarakat adat yang mendiami pulau Halmahera bagian barat, sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan hasil alam yang melimpah di lembah Sahu, di wilayah suku Sahu masih banyak ditemukan masyarakat yang masih mengupayakan padi lading sebagai makanan pokok mereka.

Tidak diketahui secara pasti kapan masyarakat Suku Sahu mengenal Padi Ladang. Ada cerita sejarah yang mengatakan bahwa pada masa lalu lembah Sahu dijadikan sebagai lumbung pangan atau penghasil makanan bagi kesultanan ternate. Padi lading sendiri terdiri atas beberapa jenis antara lain *Jo Ngodi*, *Kayeli*, *Kayoa*, *Keser* serta masih ada lainnya. Diperkirakan ada empat belas varietas padi lading yang ada di Halmahera Barat, setiap jenis padi mempunyai cirri khas dan kelebihan masing-masing.

Tanaman Pangan Sagu

Sejak dahulu, Tanaman Sagu sudah menyatu dengan tradisi kebudayaan masyarakat Halmahera Barat. Tanaman Sagu menjadi tanaman pokok untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari sama seperti padi lading. Sagu di Halmahera Barat berbagai jenis antara lain si'a, si'a nenau, bususu, dan sorowawa. Sagu jenis si'a mempunyai cirri duri yang panjang dan rapat. Si'a nenau mempunyai cirri duri yang jarang dan pendek, Sagu jenis sorowawa terdiri atas dua macam atau jenis yaitu batang pohon yang tidak berduri namun daunnya berduri dan satunya lagi daun dan batang tidak berduri.

Tanaman sagu di tampilkan oleh panitia FTJ pada saat agenda kegiatan menjelajahi Tanaman Pangan di masing-masing desa yang berada di Halmahera Barat. Agenda ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada para wisatawan dan budayawan mancanegara bahwa Halmahera Barat merupakan daerah yang berada di Indonesia yang kaya akan rempah-rempah serta tanaman pangan. Selain dari tanaman Sagu panitia juga sempatkan agenda untuk mengunjungi kebun kelapa masyarakat Halmahera Barat bersama para wisatawan dan budayawan mancanegara. Agenda ini menjadi agenda yang sangat menarik bagi panitia dikarenakan para wisatawan dan budayawan mancanegara diajak langsung untuk melihat keindahan dan kekayaan alam Halmahera Barat.

Rangkaian kegiatan FTJ 2012 ini dimeriahkan dengan pesta adat masyarakat Jailolo dan di puncak FTJ menampilkan *Cabaret on The Sea* yang merupakan pertunjukkan kontemporer yang memadukan unsur tarian tradisional, musik tradisional, drama dan koreografi yang berakarakan kebudayaan masyarakat Jailolo.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Tahun 2013

Setelah sukses melaksanakan FTJ di tahun ke empat, Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat kembali menggelar FTJ yang ke lima kalinya pada tahun 2013, FTJ di tahun ke

lima ini sebagai upaya Pemerintah Daerah untuk mempromosikan potensi pariwisata, kekayaan alam, budaya dan bisnis di wilayah kecamatan Jailolo.

FTJ ke lima kali ini waktunya kurang lebih tiga hari terhitung dari tanggal 16-18 Mei 2013. Tema yang diusung pada FTJ 2013 adalah Harta Karun di Pulau Rempah (*The Treasure of Golden Spice Islands*). Dengan menampilkan seni dan budaya seperti yang telah ditampilkan pada tahun-tahun sebelumnya, parade rempah-rempah (*spice parade*), pameran rempah-rempah (*spice expo*) dan perjalanan rempah-rempah (*spice trip*), menyusuri perkebunan rempah di hutan idamdehe Sahu dan Gamtala. Selain itu juga Pemerintah Daerah Halmahera Barat membuka lomba mancing, renang, lomba dayung, *fun diving* dengan menanam kerang laut oleh peserta, dan juga menikmati pesta makanan adat di pinggir pantai (*cultural party*) bersama etnis lokal Halmahera Barat dengan membakar ikan, namun sebelum kegiatan-kegiatan tersebut ditampilkan ritual membersihkan laut (*Sigofi Ngolo*) yang merupakan suatu tampilan budaya sebagai penanda bahwa FTJ telah dimulai.

Puncak dari FTJ 2013 pertunjukan drama musikal dan tarian *Sasadu on the Sea* yang merupakan gabungan tarian khas masyarakat Halmahera Barat dari etnis lokal Halmahera Barat seperti, legu salai, sara dabi-dabi, soya-soya dan cakalele. Drama musikal *Sasadu on the Sea* ini mempunyai makna, interpretasi, pesan, serta harapan untuk menjadi inspirasi dalam meraih impian dan cita-cita bagi generasi muda juga seluruh masyarakat Halmahera Barat.

Pertunjukan *Sasadu on the Sea* melibatkan penduduk Halmahera Barat dan 250 keterwakilan dari Jailolo, Sahu, Tobaru, Wayoli dan Gamkonora. Menurut Kadis Pariwisata Halbar Fenny Kiat. Tema yang diusung pada FTJ 2013 ini tidak jauh beda dengan FTJ 2012, hanya saja di tahun 2012 masih fokus pada promosi maka di tahun 2013 dapat meyakinkan para wisatawan bahwa di Halmahera Barat benar-benar merupakan Harta Karunnya Provinsi Maluku Utara.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Tahun 2014

FTJ 2014 memasuki tahun ke enam, FTJ di tahun ke enam ini dilaksanakan kurang lebih tiga hari dimulai pada tanggal 29-31 Mei. FTJ di tahun ini menyuguhkan tema, Culture, People, Nature of West Halmahera, dengan tagline, Jelajahi Jailolo. Adapun rangkaian acara yang menjadi highlight FTJ 2014 adalah, ekspedisi burung bidadari, ini dimaksudkan untuk menjelajahi tempat persinggahan burung bidadari yang berada di hutan Halmahera Barat bagian selatan.

Seperti biasanya, disaat pembukaan FTJ acara *Ritual Sigofi Ngolo* merupakan item kegiatan yang menunjukkan ciri khas pada FTJ, hal ini juga masuk dalam highligh FTJ pada tahun ke enam ini. FTJ di tahun 2014 ini mulai dilirik oleh Kementrian Pariwisata, sehingga budaya etnis lokal Halmahera Barat mulai di ekspos lebih serius untuk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah pusat.

Tampilan budaya pada FTJ 2014 ini sama halnya dengan tampilan budaya pada FTJ sebelumnya dimulai dari tampilan seni tari, musik tradisional, ritual *Orom Sasadu*, Gelar makanan tradisional, selam scuba (*scuba diving*) dan ditutupi dengan acara puncak yaitu *sasadu on the sea* yang merupakan tarian kolaborasi khas etnis lokal Halmahera Barat yang di kemas menjadi satu tarian dan diberi nama *Sasadu On The Sea*.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo Tahun 2015

Festival Teluk Jailolo tahun 2015 menampilkan acara yang menarik, Event ke tujuh ini menyuguhkan tema yang berbeda dengan FTJ di tahun-tahun sebelumnya. FTJ di tahun 2015 ini telah membuka khazanah berfikir Pemerintah Daerah tentang simbol penyatuan etnis lokal yang berada di Halmahera Barat, sehingga di FTJ tahu ke tujuh ini Pemerintah Halmahera Barat mengusung tema *Saloi Sirimoi* (Saloi Menyatukan).

Saloi merupakan alat tradisional etnis lokal Halmahera Barat yang berfungsi seperti tas, terbuat dari anyaman rotan yang berfungsi untuk menyimpan berbagai barang-barang bawaan para petani Itulah yang membuat pemerintah daerah Halmahera Barat

menyimpulkan bahwa saloi adalah simbol menyatukan masyarakat Halmahera Barat ditengah keberagaman.

Tema tersebut diambil sebagai perwakilan suku bangsa yang berada di Halmahera Barat yaitu, Sahu, Wayoli, Gamkonora, Tabaru, Loloda, Pagu, Gorab dan suku bangsa ternate yang berada di pesisir Halmahera Barat. Berbagai tarian khas etnis lokal Halmahera Barat seperti, legu salai, sara dabi-dabi, cakalele, soya-soya dan tarian lainnya yang telah ditampilkan pada FTJ sebelumnya juga ditampilkan pada FTJ 2015, ada hal menarik yang membuat wisatawan dan budayawan mancanegara terkesima pada pelaksanaan FTJ di tahun 2015, tampilan ritual-ritual yang membuat gairah para tamu dari mancanegara mengundang simpati dan menarik perhatian Kementerian Pariwisata.

Salah satu ritual yang menyita perhatian Kementerian Pariwisata dan para wisatawan mancanegara adalah Ritual Sibere Wanat (perbaikan atap rumah adat sasadu). Ritual ini berasal dari suku Sahu, menurut Dokumen Dispar halbar (2017: 71), ritual Sibere Wanat adalah bentuk rasa syukur warga suku Sahu sehabis panen. Tahapan ritul ini didahului dengan pembacaan doa oleh tokoh adat dan diikuti dengan menaiki bambu sepanjang 9 meter keatas bubungan rumah sasadu atau rumah adat dengan diiringi tabuhan musik tradisional.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2016

FTJ 2016 merupakan Event ke Delapan yang menyuguhkan tema *Pesona Budaya Kepulauan Rempah*, tema ini memberikan gambaran kepada para pengunjung wisatawan mancanegara bahwa Maluku Utara sebagai bumi penghasil rempah-rempah, di tahun ini agenda yang ditampilkan yaitu, ritual budaya, atraksi budaya, gelar budaya Moloku Kie Raha dan diacara puncak menampilkan Sasadu On The Sea.

FTJ 2016 ini makin meriah karena budaya empat kerajaan Maluku Utara, Jailolo, Ternate, Tidore dan Bacan diintegrasikan dalam ikatan persaudaraan dalam bingkai falsafah Moloku Kie Raha yang artinya persaudaraan penguasa empat gunung. Menurut Bupati Halmahera Barat Dany Missy, Festival Teluk Jailolo di Tahun 2016 merupakan suatu acara yang cukup meriah karena keterlibatan empat kerajaan yang membuat FTJ makin di kenali dan di gemari oleh para pengunjung.

Dalam FTJ 2016 dipertontonkan kepada publik bahwa kejayaan kepulauan rempah dimasa lalu masih dapat ditemui sampai sekarang di jailolo, misalnya cengkeh dan kopra yang menjadi daya dorong dalam membangun pariwisata terintegrasi berbasis pelestarian budaya dengan akar sejarah kejayaan kepulauan rempah Moloku Kie Raha.

Tampilan budaya pada FTJ 2016 juga sama halnya dengan tampilan-tampilan budaya pada FTJ di tahun 2015, hal ini sebagai upaya untuk melestarikan budaya etnis lokal Halmahera Barat sesuai amanah yang tertuang dalam Perda FTJ, tarian legu salai, sara dabi-dabi, cakalele, soya-soya dan ritual mewarnai keaktifan etnis lokal Halmahera Barat.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2017

Setelah menyukkseskan FTJ 2016, pada tahun 2017 pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Barat kembali menggelar Event Nasional itu yang ke sembilan dengan menyuguhkan tema *Wonderful West Halmahera* (Pesona Halmahera), tema yang diangkat kali ini untuk mempromosikan keindahan Halmahera Barat, di tahun 2017 ini agenda yang ditampilkan semakin menarik perhatian publik Halmahera Barat maupun diluar Halmahera Barat, dengan berbagai ritual budaya dan atraksi budaya tujuh suku menarik perhatian para pengunjung dalam daerah maupun di luar daerah.

Seperti pada hari pembukaan yang tentunya sudah tidak asing lagi oleh publik yaitu Ritual Sigofi Ngolo, setelah ritual ini dilaksanakan, dilanjutkan dengan agenda serimonial yaitu gelar berbagai macam perlombaan, dimulai dari lomba tarian tradisional sampai pada lomba mancing mania dan lomba dayung, ada juga permainan tradisional, gelar kuliner, ritual makan adat orom sasadu, dan di hari puncaknya penjemputan Menteri Pariwisata dengan ritual joko kaha (*Injak Tanah*), ritual ini adalah salah satu tradisi masyarakat Maluku Utara untuk menjemput tamu yang pertama kali menginjak kaki di bumi Maluku Utara.

FTJ 2017 ini makin meriah dan digemari oleh masyarakat Halmahera Barat dengan mengejar juara pada perlombaan yang di buka oleh panitia pelaksana dengan bonus yang begitu fantastik sehingga masyarakat Halmahera Barat nampak antusias untuk mengunjungi FTJ 2017.

Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2018

Festival Teluk Jailolo 2018 dimulai pada 30 April - 5 Mei. Event tahunan yang sudah digelar sejak 2009 ini punya daya tarik yang kuat karena mampu menghadirkan beragam kekhasan. Festival yang memasuki tahun ke-sepuluh ini mengusung tema 'Pesona Budaya Kepulauan Rempah. Seperti biasa sebelum FTJ dimulai, pihak Kesultanan Jailolo memulai ritual Sigofi Ngolo, ritual tersebut terlebih dahulu digelar dengan maksud untuk meminta restu dari leluhur demi lancarnya penyelenggaraan acara.

FTJ di tahun 2018 ini makin menarik karena rangkaian acara yang beragam dan menarik, seperti, Sasadu diatas Laut, panggung berada di atas laut ini menyuguhkan pertunjukan seni kontemporer, yang memadukan tari dan musik khas masyarakat Jailolo. Selain dari acara Sasadu diatas laut, acara Moloku Kie Raha juga dapat mempengaruhi pengunjung, acara Moloku Kie Raha ini menyajikan gelar kuliner tradisional dan panggung seni budaya.

Selain dari ritual dalam pelaksanaan FTJ, acara Parade Budaya sebagai instrumen untuk mengundang minat para wisatawan mancanegara lebih mendekatkan diri untuk menyaksikan secara langsung budaya suku bangsa yang ada di Halmahera Barat yang ditampilkan pada acara tersebut. Dalam parade budaya ini beragam suku yang ada di Halmahera Barat di satukan dan hidup berdampingan secara harmonis.

Festival Teluk Jailolo di tahun ke sepuluh ini berbagai budaya etnis lokal Halmahera Barat ditampilkan, menurut Lutfi, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Halmahera Barat, FTJ di tahun 2018 Pemerintah Daerah berhasil mengidentifikasi seluruh suku bangsa yang berada di Halmahera Barat, ada tujuh suku asli yang menghuni di wilayah halmahera barat yaitu, Suku Gorap, Suku Sahu, Suku Jailolo, Suku Motilola, Suku Wayoli, Suku Loloda dan Suku Tabaru. Selain dari tujuh suku asli itu, ada suku pendatang yang menduduki wilayah Halmahera Barat seperti suku bugis, Jawa dan suku Makian.

FTJ tahun kesepuluh ini mengundang tujuh suku asli Halmahera Barat untuk menampilkan berbagai macam seni dan budaya di FTJ, tampilan-tampilan seni dan budaya tujuh suku ini menarik simpati para wisatawan dan budayawan mancanegara, seni dan budaya serta tampilan-tampilan kuliner khas serta anyaman-anyaman etnis lokal Halmahera Barat yang ditampilkan masing-masing suku seperti suku Gorap yang menampilkan atraksi tarian pedang, suku Sahu menampilkan Orom Sasadu, seni tari Sara Dabi-dabi, Legu salai, Suku Jailolo menampilkan ritual-ritual adat seperti Oke Sou, Pol Oho Kawasa, Suku Motilola menampilkan atraksi Dudengo, suku Wayoli menampilkan tarian Cakalele dan ritual Jiarah Keramat Sangaji suku Wayoli, suku Loloda menampilkan kuliner khas serta atraksi-atraksi budaya dan suku tabaru menampilkan alat perburuan Tradisional serta upacara ritual pigulu.

Selain itu, gelar Kuliner Khas Etnis Lokal Halmahera Barat menampilkan berbagai macam makanan khas Etnis Lokal yang ditampilkan di kebun rempah-rempah Desa Idamdehe.

Pandangan Masyarakat tentang Budaya yang Ditampilkan pada FTJ

FTJ Sebagai Event Pelestarian Budaya

Suku Tabaru di halmahera barat memberikan apresiasi terkait pelaksanaan FTJ, menurut Camat Tabaru Ariyanto Bobango, FTJ adalah alat untuk mengembangkan budaya suku asli halmahera barat yang selama ini tidak terekspos keluar, padahal jailolo merupakan kerajaan tertua yang berada di jazirah maluku kie raha, sehingga dalam pandangan suku Tabaru, FTJ layak untuk dijadikan sebagai agenda tahunan untuk mempromosikan budaya asli masyarakat halmahera barat kepada publik, sehingga generasi muda yang berada di halmahera barat mampu bertanggung jawab atas peninggalan leluhur.

FTJ dapat memberikan peluang kepada para tetua di masing masing suku untuk mengingat kembali budaya peninggalan leluhur. Terkait dengan tampilan budaya suku

tabaru pada FTJ, menurut Ariyanto, sudah sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat sebab pagelaran itu dilaksanakan langsung di tengah-tengah masyarakat, seperti upacara ritual pigulu, prosesi ritual ini untuk menyematkan pemimpin suku tabaru kepada orang yang di tokohkan oleh masyarakat suku Tabaru, olehnya itu segenap masyarakat Tabaru sangat memberikan apresiasi kepada pemerintah daerah, namun ada sedikit hal yang masih harus di evaluasi terkait dengan penetapan waktu tampilan budaya masing-masing suku yang seakan-akan dibatasi oleh panitia sehingga masih sangat banyak yang belum terekspos.

“FTJ itu alat untuk kita kembangkan budaya kita, yang dulunya masyarakat luas tidak mengetahui tentang budaya suku Tabaru saat FTJ di laksanakan dari sabang sampai meroke sudah mengenal budaya suku Tabaru, bahkan saya hampir tiap hari selalu chatting di Email saya dengan salah satu sejarawan asal belanda, data data dan dokumentasi budaya dan sejarah suku tabaru di masa lalu semuanya di kirim oleh sejarawan itu ke Email saya, jadi menurut saya FTJ itu Event yang bagus untuk memperkenalkan budaya Halbar kepada publik baik itu Maluku Utara maupun manca negara, memang ada yang kurang tapi itu tidak menjadi persoalan, hanya saja panitia kembali berembuk dan mengevaluasi terkait durasi waktu tampilan budaya dan ada juga beberapa budaya yang tidak dapat di tampilkan di FTJ, kalau soal nilai budaya saya rasa tidak mengurang, karena pagelarannya di lakukan di Desa dimana pemilik budaya tersebut sehingga hal itu diatur oleh para pemilik budaya.” (Wawancara dengan Bapak Ariyanto Bobangu Tokoh Adat Suku Tabaru, pada Selasa 20 Agustus 2019, Pukul 20.00 WIT)

Kebudayaan sebagai proses belajar yang perlu ditransformasikan dari suatu model tertentu dan dilakukan dengan terencana (Latif dalam Juliawati, 2012: 35). Pandangan suku Tabaru diatas tidak jauh beda dengan suku Sahu. Menurut Sangaji Suku Sahu. Ahmad Zakir Mando. Masyarakat halmahera barat perlu diberikan pemahaman terkait pentingnya merawat dan melestarikan budaya sehingga peran yang diberikan oleh pemerintah setempat dapat ditindaklanjuti dan masyarakat turut memikirkan arah yang akan ditempuh untuk melestarikan budayanya. Sebab budaya adalah warisan para leluhur yang patut dihargai dan dilestarikan sehingga menjadi bahan konsumsi bagi generasi yang akan datang.

Masyarakat pada awalnya kebanyakan mengabaikan terkait dengan budaya yang dianut, sehingga perlu ada langkah pemerintah daerah dalam rangka memberikan suport kepada para pemilik budaya sehingga secara langsung memberikan pemahaman terkait pentingnya melestarikan budaya masing-masing suku, masyarakat membutuhkan manfaat untuk mengembangkan budaya baik bersifat nyata dan secara material sehingga di saat pemerintah daerah membutuhkan untuk menampilkan budaya yang dianut mereka dengan semangat juga turut serta dalam melestarikan budaya lokal mereka.

Budaya suku Sahu yang ditampilkan pada FTJ menurut sangaji Sahu sangat tepat, ritual Orom Sasadu dan prosesi penanaman Padi ladang dan tumbuh Padi oleh suku Sahu yang ditampilkan pada FTJ sudah sangat memberikan kesan baik kepada generasi.

“FTJ memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan budaya masyarakat Halbar, secara sadar mereka tau budaya mereka, tapi untuk mengembangkannya butuh ruang yang tepat, sebab semuanya teropsesi dengan perkembangan zaman yang begitu canggih, FTJ merupakan ajang bagi suku bangsa yang ada di Halbar untuk memunculkan budaya para leluhur yang selama initerlupakan, sekarang sudah ada FTJ tinggal diberikan pemahaman saja kepada masyarakat terkait dengan tujuan dari FTJ itu, soal nilai tampilan budaya saya rasa tidak ada yang kurang, sebab semuanya di laksanakan di daerah di mana pemilik budaya tersebut. Seperti Orom Sasadu dan ritual sibere wanat rumah adat sasadu tidak kurang dari nilai budayanya karena yang melaksanakan itu semuanya orang-orang sahu dan praktek itu sungguh bukan sekedar menampilkan.” (Wawancara dengan Bapak Zakir Mando Sangaji Suku Sahu, pada Jumat 20 September 2019, Pukul 20.00 WIT).

Hal yang sama juga diakui oleh salah satu tokoh adat suku wayoli, Naftali Karabu, menurutnya, FTJ merupakan satu agenda yang sukses dalam pengembangan budaya, dengan FTJ generasi muda yang awalnya telah mengabaikan budaya peninggalan leluhur sudah mulai menyadari bahwa betapa pentingnya budaya dalam suatu daerah, begitu juga masyarakat Halmahera Barat, sebagaimana telah melupakan asal mula suku wayoli, padahal suku wayoli merupakan suku tertua yang berada di jailolo, dengan FTJ dapat membuka pikiran masyarakat halmahera barat untuk mengetahui asal mula suku yang bermukim di daratan halmahera. Menurut Naftali proses pagelaran budaya suku wayoli yang ditampilkan pada pelaksanaan FTJ tidak mengurangi nilai budaya yang semestinya, seperti Jiarah Keramat Sangaji suku Wayoli yang melaksanakan ritual jiarah itu adalah tokoh adat dan agama suku wayoli dan bupati halmahera barat sehingga jika dinilai dari sisi yang asli memang tidak mengurangi nilai budayanya.

“Dari suku wayoli sangat memberikan apresiasi kepada pemerintah daerah karena sudah sangat perhatian kepada suku wayoli, suku yang pertama berada di halmahera barat, FTJ itu sangat baik karena dengan FTJ anak muda di suku wayoli sudah mulai membentuk sanggar-sanggar budaya untuk terus melestarikan budaya suku wayoli, lebih penting lagi, dengan FTJ masyarakat Halbar sudah tau dengan suku wayoli, awalnya memang tidak tau tapi FTJ telah memberitahukan bahwa suku yang awalnya berada di halbar adalah suku wayoli. Begitu juga dengan nilai budayanya, semua tidak salah karena pelaksanaannya kami yang lakukan sehingga tidak ada yang salah semua yang ditampilkan memang tepat”. (Wawancara dengan Bapak Naftali Karabu, Tokoh adat Suku Wayoli, pada Senin 30 September 2019, Pukul 10.00 WIT)

FTJ Tidak Memberikan Dampak Kesejahteraan

Jika tiga tokoh dari suku Tabaru, Sahu dan Wayoli memandang FTJ sebagai even pelestarian budaya, berbeda dengan pandangan seorang tokoh agama asal suku Gorab, Haji Wahab saat di wawancarai oleh penulis mengatakan, secara rasional FTJ penting untuk digelar sebagai alat untuk mengembangkan budaya masyarakat Halmahera Barat, namun dampak kesejahteraannya tidak secara menyeluruh oleh masyarakat Halmahera Barat, Suku Gorab yang notabenehnya merupakan salah satu suku tertua di Halmahera Barat jarang di ekspos melalui even FTJ, sehingga jika berbicara pengembangan budaya masyarakat Halbar melalui FTJ, menurut haji Wahab sangat disayangkan karena sejak tahun 2009 hingga 2018 suku Gorab tidak pernah di libatkan untuk menampilkan budayanya di FTJ.

“Apa itu Festival Teluk Jailolo, pesta rakyat atau apa, karena selama ini memang saya pernah dengar bahwa ada kegiatan yang di bikin oleh pemerintah, tapi saya belum tau apakah kegiatan itu untuk kase kenal budaya masyarakat Halbar atau hanya kepentingan pemerintah untuk mendapatkan sesuatu dari acara itu, kalau kegiatan itu tujuannya untuk mengembangkan budaya masyarakat halbar, Gorab juga ada budaya, leluhur kami juga meninggalkan budaya yang cukup baik, tapi kami tidak pernah di berikan kesempatan di FTJ, sebagai orang tua di suku gorab sangat menyayangkan, semoga kedepan kami juga ikut untuk meramaikan kegiatan itu, jadi kalau di tanya Festival Teluk Jailolo saya tidak mengetahui, kita berdoa saja semoga di tahun akan datang Gorab ikut meramaikan kegiatan itu”. (Wawancara dengan Bapak Haji Wahab, Tokoh Agama Suku Gorab, pada Minggu 22 September 2019, Pukul 15.00 WIT)

Dari beberapa hal yang ditanggapi oleh sejumlah tokoh suku bangsa Halmahera Barat diatas tentang FTJ, berbeda dengan salah satu tokoh adat suku bangsa Loloda, Irwan Muchksin, menurutnya, FTJ tidak berdampak apa apa terhadap masyarakat halmahera barat khususnya suku bangsa loloda, sebab jika dikatakan FTJ mampu mengembangkan budaya masyarakat halmahera barat, sejauh ini hingga pelaksanaan yang ke 10 kali dari 2009 sampai 2018 FTJ tidak pernah menampilkan budaya suku bangsa loloda, padahal loloda memiliki kerajaan yang terbilang cukup tua di jazirah halmahera, ragam budaya yang

berada di suku bangsa loloda cukup menarik dan etnisitas suku bangsa loloda tidak pernah tercampur dengan suku lainnya, meskipun begitu setiap pelaksanaan FTJ, budaya suku bangsa loloda tidak pernah di ekspos dan terkesan mengabaikan suku bangsa loloda, bukan cuma dari sisi budaya, Irwan juga memandang FTJ dari segi sosial ekonomi, bahwa selama pelaksanaan FTJ tidak berdampak apa apa kepada masyarakat loloda, meskipun sejumlah spot wisata yang berada di loloda telah dijadikan sebagai satu spot wisata handal di Halmahera Barat.

“Loloda sebagai sebuah kerajaan di masa lampau merupakan sebuah keniscayaan sejarah, namun sejauh ini FTJ blm memberikan ruang untuk mengeksplor potensi sejarah dan budaya masyarakat loloda yang merupakan sebuah entitas masyarakat yang memiliki sejarah dan kebudayaannya sendiri, FTJ sejauh ini lebih menonjolkan simbol-simbol budaya suku sahu, suku wayoli dan suku tabaru, padahal masyarakat loloda juga memiliki rumah adat tersendiri yg bernama salu, pakaian adat has loloda, tarian dan juga memiliki bahasa tersendiri yang dikenal dengan bahasa loloda, FTJ semestinya menjadikan budaya dan sejarah loloda sebagai sebuah keunikan yang menjadi daya tarik baru untuk Halbar dalam mengembangkan pariwisata Halmahera Barat disamping keindahan alam mari poroco dan sosota yang telah menjadi ikon wisata halbar”. (Wawancara dengan Bapak Irwan Muchksin, Tokoh adat Suku Loloda, pada Kamis 5 September 2019, Pukul 15.00 WIT).

Pandangan tokoh adat suku loloda ini mendapat dukungan dari suku bangsa Pagu, Pagu merupakan salah satu suku yang berada di tengah-tengah antara tobelo dengan halbar, suku bangsa pagu hingga saat masih disengeketakan antara tapal batas Halbar dan Halut, namun meskipun begitu suku pagu tetap berpegang pada sejarah dan kebudayaan yang tidak bisa dilepas pisahkan oleh halmahera barat, suku ini disetiap pelaksanaan FTJ mulai dari tahun 2009 hingga 2018 tidak pernah tampil untuk menunjukkan eksistensi budayanya, sebab suku ini tidak pernah di undang dalam setiap momen FTJ sehingga jika berbicara tentang FTJ suku pagu tidak memberikan komentar sebab mereka hingga saat ini tidak mengetahui yang namanya Festival Teluk Jailolo yang merupakan agenda tahunan pemerintah daerah dengan tujuan untuk mengembangkan budaya tujuh suku asli halmahera barat yakni, Loloda, Tobaru, Gamkonora, Sahu, Wayoli, Gorab dan Pagu.

“Festival Teluk Jailolo itu kegiatan apa, saya baru dengar, karena memang tidak pernah di undang, ada setiap tahun kami sering lihat spanduk dan baliho begitu ramai disini ada sejumlah tokoh juga bertanya tanya kegiatan apa, jadi kalau di tanya Festival Teluk Jailolo memang kami tidak bisa berkomentar, kalau kegiatan itu untuk mempromosi wisata dan budaya suku asli Halbar kami juga punya budaya kenapa kami tidak di undang untuk menampilkan budaya kami.” (Wawancara dengan Bapak Imran, Tokoh Agama Suku Pagu, pada Minggu 22 September 2019, Pukul 10.00 WIT).

Pikiran yang sama di sampaikan salah satu tokoh suku bangsa ternate yang bermukim di pesisir jailolo, Bapak Awat, menurutnya, sangat disayangkan dengan pelaksanaan FTJ, karena budaya lokal masyarakat suku bangsa ternate yang berada di pesisir jailolo tidak ditampilkan sehingga sebagian tokoh adat masyarakat suku bangsa ternate kebanyakan mengeluh dengan adanya pelaksanaan FTJ yang terkesan sepihak dan lebih terfokus pada tampilan budaya suku bangsa pedalaman Halmahera Barat.

“Terkait dengan FTJ ini khususnya kami di pesisir tidak mendapatkan apa-apa, kalau dibilang kegiatan ini adalah kegiatan untuk menampilkan budaya masing-masing suku di Halbar saya rasa tidak ada, karena yang di tampilkan di sana semuanya dari suku pedalaman, budaya kami yang dari suku ternate tidak di tampilkan, contoh misalkan Tarian Sara Dabi-dabi, ada juga ritual Orom Sasadu itu semua kan budaya dari pedalaman, jadi untuk suku ternate tidak ada selama saya ikuti”. (Wawancara dengan Bapak Awat Tokoh Adat Desa Saria, pada Senin 30 September 2019, Pukul 15.00).

Dampak Ekonomi FTJ

Setiap pelaksanaan Festival Teluk Jailolo, para pedagang yang berjualan di seputara tempat FTJ mulai dari pedagang warung kopi, pedagan keliling serta pemilik-pemilik Hotel dan penginapan di Kota Jailolo merasa adanya perputaran Ekonomi yang baik, setiap hari selama pelaksanaan FTJ berjalan pendapatan para pedagang tersebut meningkat berbeda dengan hari-hari lainnya.

Salah satu pedagang asal suku Jawa Herusminto mengatakan perbandingan pendapatan dagangannya saat pelaksanaan FTJ sangat meningkat, jika di hari-hari biasa pendapatannya kurang lebih sejuta setiap hari maka pada pelaksanaan FTJ naik menjadi tiga juta dalam satu hari, ini berarti FTJ pada umumnya memberikan dampak ekonomi bagi para pedagang.

“Sangat meningkat kalau di FTJ, kalau di hari-hari biasa begini dagangan kita ada pendapatan cukup baik, cumin yang lebih baik lagi di saat FTJ, itu dalam sehari dagangan kita habis tiga kali, kalau kita mulai jualan pagi jam 10 hingga malam jam 10 itu pendapatan mencapai tiga jutaan, berbeda dengan hari hari biasa yang Cuma sejuta.” (Wawancara dengan Herusminto, pada 12 Juli 2020)

FTJ Sebagai Alat Pendidikan Sosial Generasi Muda

FTJ menurut Tokoh pemuda suku Gamkonora Kariyanto Idrus saat ditemui penulis memberikan apresiasi terhadap pemerintah daerah yang telah menggagas agenda tahunan yang sangat positif, terutama dari segi kegiatan yang ditampilkan telah memberikan pendidikan sosial kepada generasi muda halmahera barat serta para pelajar, menurutnya FTJ merupakan satu agenda yang mampu memberikan pendidikan kebudayaan terhadap para pelajar dan generasi muda halmahera barat, dengan menyuguhkan berbagai kegiatan yaitu tampilan budaya dan dialog kebudayaan yang digagas oleh pemerintah daerah sangat bernuansa positif, disisi lain budaya yang telah lama tidak di kembangkan oleh pemiliknya sendiri telah di identifikasi dan di tampilkan melalui FTJ membuat para pemilik budaya kembali merefres daya pikirnya untuk mengingat di mana letak dan sumber budaya yang akan di tampilkan di FTJ nanti. Kariyanto mengatakan terkait dengan tampilan budaya suku Gamkonora atau *Motiloa*, sudah sangat tepat namun masih ada yang perlu di tambahkan karena sejumlah budaya yang dianut oleh suku *Motiloa* masih banyak yang tidak di tampilkan.

*“FTJ itu penting menurut saya, sebab itu bentuk didikan baru dari pemerintah daerah kepada masyarakat untuk mengingat kembali budaya yang hampir punah, kita tau bersama bahwa hampir kebanyakan suku di halbar ini yang sudah melupakan sebagian budaya peninggalan leluhur, tapi FTJ hadir sebagai satu formula baru untuk menggali kembali budaya budaya yang ada di masing-masing suku yang bermukiman di Halmahera Barat, saya menganggap ini positif. Agenda dialog kebudayaan yang dilaksanakan sebelum FTJ di gelar itu bagian dari memberikan rangsangan kepada para pemilik budaya terkait dengan adat dan atoran yang dianut di masing-masing suku, ini sangat positif menurut saya, oleh sebab itu perlu adanya kelanjutan pelaksanaan FTJ di tahun-tahun berikut. Terkait dengan tampilan budaya entah dari suku lain saya tidak tau, kalau *Motiloa* sendiri tentang permainan tradisional sudah sesuai dengan yang khasnya, jadi tidak mengurangi nilai dari permainan sesungguhnya.”* (Wawancara dengan Bapak Kariyanto Idrus Tokoh Pemuda Gamkonora, pada Selasa 3 September 2019, Pukul 20.00 WIT).

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Festival Teluk Jailolo mempunyai implikasi secara nyata kepada masyarakat Halmahera Barat. Kegiatan dalam pelaksanaan FTJ ini mencoba untuk melestarikan budaya lokal Halmahera Barat. Implikasi lain misalkan dari sisi sosial ekonomi juga berdampak baik terhadap masyarakat, dalam

bidang sosial FTJ juga mampu meningkatkan toleransi antara masyarakat Halmahera Barat yang multi kultural. Namun satu hal yang perlu digaris bawahi dalam pelaksanaan FTJ bahwa masih ada keluhan sebagian masyarakat yang berada di pesisir Kota Jailolo bahwa selama pelaksanaan FTJ tidak pernah terlibat maupun budaya yang dilakoninya tidak di tampilkan dalam setiap kegiatan. Padahal masyarakat yang berada di pesisir pantai Kota Jailolo ini juga merupakan bagian dari sejarah terbentuknya Kota Jailolo. Dari segi ekonomi, Festival Teluk Jailolo berhasil meningkatkan penghasilan warga yang ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, G., E.,B. (2011). *Kajian Media Massa. Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online: Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online*.
- Arifin, Z. (2011). *Beberapa Pendekatan Antropologi Tentang Fenomena Simbolik*. Non-publikasi skripsi. Jurusan Antropologi Fisip: Universitas Andalas.
- BPS Halmahera Barat. (2019). *Halmahera Barat Dalam Angka*.
- Cristina, Yudhi, L. (2017). Representasi Film Sebagai Diplomasi Budaya: Analisis Semiotika Barthes Film Vs Mami Sebagai Diplomasi Budaya Padang. *Jurnal Komunikasi*, XI(1), 65.
- Daminah, D. (2018). *Studi Kultural Terhadap Pemaknaan Simbol Pengeret-ret dalam Pandangan Masyarakat Karo di Lingga*.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Cetakan I). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juliawati, E. (2012). Representasi Budaya Lokal dalam Kegiatan Denpasar Festival di Kota Denpasar. *Jurnal Kajian Budaya*, I(1), 28.
- Kasiyan. (2009). Representasi Tradisi dan Budaya Lokal dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, VII(2).
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristina, W. (2014). Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio dalam Novel Ata Mai. *Jurnal Nosi*, II(7), 654.
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-Burung Rantau, Karya Y.B Mangunwijaya Kembara. *Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra*, III(2), 196.
- Lexi, J., M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mouw, E. (2014). Implementasi Kebijakan Program Festival Teluk Jailolo Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Uniera*, III(1),40.
- Nuansya, A. (2017). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. *Jurnal Jom Fisip*, 4(2), 5-6.
- Numaisarah. (2017). Komunikasi Lintas Budaya dalam Iklan Youtube: Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Iklan Youtube Bukalapak Emang Cincai. Non-publikasi skripsi. Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Pamungkas, P., T. (2013). Dialektika Representasi Budaya Jawa. Hegemoni Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa dalam Lirik Lagu Jogja Hip-Hop Foundation. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, II(2), 111.
- Putri, E. (2015). Representasi Budaya Kutai Dalam Vidio Klip Lagu Lembuswana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, III(1), 546.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Adyan*, XII(1).
- Safrudin, A., dkk. (2018). PPKD Halmahera Barat.
- Shadily, H. (1984). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Siswanto, A. (2014). Analisis Visual Identitas Kota Malang Melalui Foto-Foto Pada Vestival Malang Tempoe Doeloe, Satoes Akoe 100 Lakoe. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, IV(1), 26.

- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, A. (2016). *Dampak Keberadaan Festival Pacu Jalur Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Bantaran Batang Kuantan: Studi di Desa Koto Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi*.